

## ABSTRAK

**Siti Nurrahmawati, 210103030200.** “Makna Filosofis Kesenian Kuda Lumping Masyarakat Desa Lamunti Kapuas : Perspektif Fenomenologi Edmund Husserl”. Pembimbing I : Dra. Fatrawati Kumari, M.Hum., dan Pembimbing II : Husnul Khotimah, M.Ag., pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

**Kata Kunci : Makna Filosofis, Kesenian Kuda Lumping, Fenomenologi, Edmund Husserl**

Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang diwariskan secara turun-temurun yang masih tetap dilestarikan. Kuda Lumping yang sangat identik dengan kesurupan (*trace*), sesaji, dan juga tarian dalam hal ini membuat masyarakat berasumsi yang tidak benar. Oleh karena itu, Penting bagi masyarakat untuk mengetahui makna yang sebenarnya dalam kesenian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian kesenian Kuda Lumping Turonggo Putro Budoyo masyarakat Desa Lamunti Kapuas dan makna filosofis kesenian Kuda Lumping masyarakat Desa Lamunti Kapuas dengan menggunakan perspektif fenomenologi Edmund Husserl. Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh yaitu dari lapangan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta data yang diperoleh dari literatur. Kemudian data yang sudah didapatkan dianalisis menggunakan perspektif teori fenomenologi Edmund Husserl.

Kesenian Kuda Lumping menjadi warisan budaya yang berasal dari perjuangan prajurit Mataram Islam pada abad ke-17. Di Desa Lamunti Permai kesenian ini merupakan hiburan sekaligus sebagai simbol pelestarian identitas seni dan tradisi bagi para transmigran Jawa. Kesenian ini terus berkembang dengan adaptasi terhadap kemajuan teknologi, seperti penggunaan alat musik *modern*, namun tetap mempertahankan aspek tradisionalnya, termasuk perlengkapan, busana, tata rias, dan ritual sesaji. Keterlibatan berbagai peran dalam pertunjukan dari sesepuh, bopo, pawang, penari, hingga pemusik dan sinden menunjukkan bahwa Kuda Lumping bukan sekadar hiburan, melainkan juga ekspresi spiritual dan budaya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat setempat.

Kesenian Kuda Lumping dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl dapat dipahami melalui tiga tahap reduksi: fenomenologis, eidetis, dan transendental. Reduksi fenomenologis menyingkirkan asumsi negatif seperti anggapan kuno atau syirik. Reduksi eidetis menunjukkan pemahaman masyarakat bahwa Kuda Lumping adalah tradisi, warisan budaya, dan hiburan yang harus dijaga. Reduksi transendental mencerminkan kesadaran kolektif yang membuat kesenian ini tak terpisahkan dari masyarakat. Analisis intensionalitas menunjukkan keterarahan dan kecintaan mendalam masyarakat terhadap seni ini, yang didukung oleh *lebenswelt*, yaitu lingkungan sosial dan budaya Desa Lamunti yang mempertahankan tradisi Kuda Lumping.